

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis *meirei* dan *kinshi no hyougen* dalam drama *My Boss My Hero*, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kalimat perintah dan larangan yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero* digunakan dalam situasi formal dan informal, namun sebagian besar digunakan dalam situasi informal. Penggunaannya meliputi berbagai hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Diantaranya adalah antara guru dengan murid, atasan dengan bawahan, dengan orang yang baru dikenal, bahkan dengan musuh bebuyutan.
2. Untuk beberapa situasi yang memerlukan ketegasan pembicara, kalimat perintah dan larangan diucapkan dengan nada tinggi. Meskipun perintah atau larangan itu diucapkan kepada orang yang dihormati ataupun seseorang yang posisinya lebih tinggi. Sedikitnya emosi pembicara juga ikut mempengaruhi nada bicara ketika perintah atau larangan itu diucapkan.
3. Tidak semua kalimat perintah digunakan dalam dialog. Beberapa kalimat digunakan dalam suatu monolog yang diucapkan dalam hati untuk memberikan motivasi kepada diri sendiri.
4. Selain penggunaan *meirei* dan *kinshi no hyougen*, dalam drama *My Boss My Hero* banyak percakapan yang menggunakan ragam bahasa laki-laki

(*danseigo*). Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti “*ore*” atau “*boku*” untuk diri sendiri. Dan “*kimi, omae*” atau “*teme*” untuk kata ganti orang ke 2. Selain itu, banyak ditemui akhiran “*zo, na, kora*”, yang banyak digunakan di ujung kalimat perintah atau larangan. untuk mempertegas perintah atau larangan yang diberikan.

5. Terdapat penyingkatan kata kerja dalam beberapa kalimat perintah yang menggunakan pola perubahan kata kerja. Selain itu, terdapat juga perubahan bunyi “*~ru*” menjadi “*n*” untuk kata kerja dalam kalimat larangan yang menggunakan pola “*~runjanai*” dan “*~na*”.
6. Penulis menemui beberapa istilah baru dalam drama *My Boss My Hero*. Istilah-istilah tersebut bukanlah istilah yang banyak digunakan oleh masyarakat umum. Seperti penyebutan *waka* yang berarti tuan/tuan muda untuk pemimpin kelompok *yakuza*. Atau istilah *shima* untuk menyebutkan daerah kekuasaan suatu kelompok *yakuza*.

B. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian. Semoga saran ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1. Agar penelitian tentang *meirei* dan *kinshi no hyougen* dapat membahas permasalahannya dengan lebih spesifik, sebaiknya mengadakan penelitian dengan memperdalam satu pokok bahasan saja. Misalnya memperdalam tentang *meirei* saja atau tentang *kinshi* saja.

2. Penulis mengalami sedikit kesulitan dalam membedakan beberapa pola kalimat, apakah pola tersebut termasuk ke dalam *meirei* atau *irai no hyougen*. Oleh karena itu, diharapkan ada suatu penelitian tentang persamaan atau perbedaan *meirei* dengan *irai no hyougen*. Karena beberapa pola kalimat seperti “~te kudasai” dan “~te kure”, digunakan sebagai pembentuk kalimat dalam *meirei* dan *irai no hyougen*.
3. Melihat begitu maraknya peredaran berbagai macam media seperti lagu, film, game, buku atau majalah yang berbahasa Jepang, Penulis berharap bahwa media tersebut dapat digunakan juga sebagai bahan pembelajaran dan bukan untuk hiburan semata. Karena dari media-media tersebut tidak hanya dapat mengenal dan mempelajari budaya Jepang, namun media-media tersebut sedikitnya dapat membantu pembelajar dalam mengasah kemampuan bahasa Jepangnya. Selain itu, antara teori yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas dengan aplikasi secara langsung, sering memunculkan perbedaan. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahasa Jepang dari lagu, film ataupun game, sedikitnya dapat memberikan gambaran tentang hal tersebut.